

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardiyah Mojosari mulai dilaksanakan sekitar tahun 1983 ketika bu Nyai Umayyah sudah mulai merintis di pesantren tersebut. Amaliah pembacaan kedua surat ini adalah ijazah dari seorang Bu Nyai yang berasal dari sebuah pesantren Bandar. Tradisi amalan tersebut merupakan kewajiban santri yang sampai saat ini dilaksanakan secara rutin di setiap harinya karena menurut pengasuh sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. dan mencari ridho-Nya.

Pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah merupakan tujuan bu Nyai Umayyah untuk menjadikan santri membiasakan diri agar selalu membaca Al-Qur'an dalam kehidupannya. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an merupakan bentuk dzikir sebagai doa untuk kebaikan dalam kehidupan masing-masing. Semakin sering berdzikir, semakin kuat rasa cintanya terhadap Allah Swt. Dari inisiatif bu Nyai Umayyah telah disepakati oleh para dzuriyyah karena memiliki dampak positif jika amaliah tersebut dikerjakan dengan istikamah.

Tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah berdasarkan teori Karl Menheim terdapat tiga poin penting yang memiliki keterkaitan satu sama lain, sebagai berikut.

- a. Makna Objektif, yakni tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah merupakan peraturan yang bersifat wajib untuk dipatuhi atau dilakukan secara rutin sejak Bu Nyai Umayyah menjadi pengasuh, supaya santri memiliki akhlak yang mulia, selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai dzikir disetiap harinya dalam rangka mengingat Allah Swt.
- b. Makna Ekspresif terbagi menjadi tiga bagian, antara lain makna ekspresif santri, makna ekspresif pengurus, dan makna ekspresif pengasuh. Dalam sudut pandang santri, setiap santri memiliki berbagai perbedaan yang dirasakan sesudah membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah. Santri dengan istikamah dan kesungguhan pasti akan merasakan keberkahan dibalikny, seperti merasa semakin yakin dengan rezeki yang ditentukan oleh Allah Swt. mendapatkan kebahagiaan yang tak terduga, memperoleh nikmat dan kemudahan di dalam kesehariannya. Namun, tidak sedikit juga santri yang merasa biasa-biasa saja setelah pembacaan surat Yasin dan surat Al-Waqi'ah, sedangkan makna ekspresif pengasuh, membaca ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk dzikir kepada Allah, untuk tetap mengingat dan mencari riddho-Nya. Selain itu juga berusaha agar santri tetap istikamah menjalankannya.
- c. Makna Dokumenter menurut Karl Menheim merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi. Pelaku tindakan tidak menyadari sepenuhnya bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan suatu tradisi secara keseluruhan. Dari rasa terpaksa santri ketika melaksanakan ritual

pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah, lambat laun dengan tidak sadarnya santri menjadikan suatu kebiasaan disetiap harinya yang akhirnya terbentuk menjadi suatu kebudayaan.

B. Saran-saran

Ritual pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk sebenarnya sudah cukup membaik dan rutin dilaksanakan, tetapi peraturan untuk santri seharusnya diperketat lagi karena masih ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan dengan alasan apapun. Dengan peraturan yang lebih ketat untuk santri, maka santri akan berusaha untuk istikamah dalam melakukan kegiatan di pesantren.

Penelitian *Living Qur'an* yang ditulis di dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, tentunya masih banyak kajian *Living Qur'an* yang belum diteliti dan dikaji. Oleh karena itu, untuk penulis selanjutnya diharapkan lebih baik lagi dalam melakukan penelitian dan kepenulisannya.